

PERAN PENDIDIKAN AGAMA AGAMA KRISTEN SEBAGAI STRATEGI DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA

Fredik Melkias Boiliu
Universitas Kristen Indonesia
boiliufredik@gmail.com

Abstract

This paper is an attempt to include the role of Christian religious education as a strategy in counteracting religious radicalism in Indonesia. The role of Christian religious education is very important in the lives of families, schools, churches and in the midst of plural society. The presence of Christian religious education in the midst of plural society becomes very important so that believers can live and apply their faith in daily life. The challenge of Christian religious education today is radicalism. Radicalism is an understanding that requires a change, turnover, and penetrating a community system to the root. Radicalism wants a total change in a condition or all aspects of community life. Radicals assume that the plans used are the most ideal plans. The meaning of radicalism in a religious perspective can be interpreted as a religious understanding that refers to a very basic religious foundation with a very high religious fanaticism, so it is not uncommon for adherents of these understandings / sects to use violence to actualize the religious understanding held and believed. In this case, there are several characteristics that can be identified from radical attitudes and understandings, namely, intolerance (not wanting to respect the opinions and beliefs of others), fanatics (always feeling right on their own; think others are wrong), exclusive (assuming their religion is the most correct) and revolutionary (tend to use violent means to achieve goals). Seeing the development of radicalism that is increasingly developing in Indonesia, especially radicalism in religion, we try to include Christian religious education as a strategy in counteracting religious radicalism through teaching Christian religious education in families, churches, schools and even in the midst of plural society.

Keywords: Christian Religious Education, Radicalism

1. PENDAHULUAN

Secara umum, agama adalah cara hidup yang diberikan Tuhan kepada umat manusia, sehingga kehidupan manusia di dunia akan makmur, dan manusia akan diselamatkan di akhirat. Dalam hal ini, doktrin agama sangat ideal dan mengharuskan penganutnya untuk mempraktikkan doktrin dalam bentuk terbaiknya. Namun terkadang praktiknya jauh dari bentuk ideal yang diinginkan oleh agama. Karena itu, agama kerap memanasifasikan dirinya sebagai sesuatu yang memiliki wajah ganda, dalam arti bahwa bentuk praktik ajaran suatu agama berbeda dengan ajaran

yang sebenarnya diinginkan oleh agama itu sendiri. Semua agama menyerukan perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Namun, pada tingkat praktik, agama menunjukkan dirinya sebagai kekuatan yang ganas, keras, menyebarkan konflik, dan kadang-kadang bahkan menyebabkan perang. Dengan demikian, agama dapat digunakan sebagai faktor pemersatu atau bahkan penyebab perpecahan

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman agama dan agama dipandang sebagai salah satu modal pembangunan yang berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.



Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, yang didasarkan pada Tuhan Yang Maha Esa yang mengakui enam agama sebagai agama yang sah untuk dianut oleh warga negaranya, dan masih ada kepercayaan lokal yang berkembang di negara ini. Dalam hal ini, keragaman agama orang Indonesia, yaitu, Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Budha dan Konhucu (Fredik Melkias Boiliu, Boiliu, & Intarti, 2019). Keragaman agama yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia bangsa yang beragam. Keragaman agama dalam masyarakat memiliki potensi konflik yang terjadi cukup besar yang dapat mengganggu persatuan nasional termasuk yang ada di Indonesia. Karena itu, berbagai konflik yang terjadi akibat perbedaan kesalahpahaman antar agama yaitu radikalisme dalam agama (Fredrik M Boiliu, 2018).

Radikalisme adalah pemahaman yang membutuhkan perubahan, pergantian, dan penetrasi sistem komunitas ke akarnya. Radikalisme menginginkan perubahan total dalam suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Radikal berasumsi bahwa rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal (Sya'Roni, 2019). Makna radikalisme dalam sudut pandang agama dapat diartikan sebagai pemahaman agama yang mengacu pada landasan agama yang sangat mendasar dengan fanatisme agama yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang para pengikut pemahaman ini/sekte menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan masyarakat. pemahaman agama dipegang dan diyakini (Mufid, 2016). Dalam hal ini, ada beberapa karakteristik yang dapat

dikenali dari sikap dan pemahaman radikal, yaitu, intoleransi (tidak mau menghargai pendapat & kepercayaan orang lain), fanatik (selalu merasa dirinya sendiri; menganggap orang lain salah), eksklusif (menganggap agamanya adalah yang paling benar) dan revolusioner (cenderung menggunakan cara kekerasan untuk mencapai tujuan).

Dalam hal ini, akhir-akhir ini radikalisme seringkali bahkan selalu dikaitkan dengan tindakan kekerasan yang berujung terror oleh segelintir orang yang mengatasnamakan pembelaan agama. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fenomena sasaran tindakan radikal berupa teror yang terjadi di Indonesia dalam tahun-tahun terakhir (Yunita Dwi Pristiani, 2019). Fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif/anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Dalam hal ini, radikalisme agama bisa menyakiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk agama tersebut (Munip, 2012).

Radikalisme dalam beragama di Indonesia terjadi dalam kehidupan bergama yang mayoritas dan minoritas. Hal ini dapat kita melihat gejala sikap superior, agresif, dan mau menang sendiri dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Ekspresi radikalisme beragama memang dirasakan sangat mengerikan mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak



sepaham (Junaidi Abdillah 2014). Oleh sebab itu, gejala-gejala tersebut nampak dalam hubungan antar umat beragama di mana salah satunya menjadi yang mayoritas dalam kehidupan bersama, sementara yang lainnya menjadi yang minoritas. Dengan demikian, sikap yang seringkali ditunjukkan oleh kelompok mayoritas inilah yang jelas merusak kehidupan bersama dalam beragama. Dalam hal ini, jika kelompok mayoritas itu bersifat eksklusif (dikatakan eksklusif, sebab dalam kelompok-kelompok agama sering ada klaim mengenai kebenaran (*truth claim*) yang hanya ada pada kelompoknya sendiri), punya fanatisme tinggi, dan militan, maka kekacauanlah yang akan terjadi (Fredik Melkias Boiliu et al., 2019). Dengan demikian, realitas inilah yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini dengan sangat mendukung dan semakin memperkuat munculnya pemahaman seperti itu. Melihat fenomena radikalisme beragama yang terjadi di Indonesia pada saat ini, maka untuk mengatasinya harus melalui pengajaran pendidikan agama. Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan agama yang bisa digunakan untuk mengantisipasi radikalisme yang sedang terjadi dan yang akan terjadi dalam kehidupan beragama di Indonesia melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga, sekolah dan gereja.

2. METODE

Menurut (Hadi, 2011) penelitian ini adalah studi kepustakaan. Ini berarti bahwa penelitian ini mengacu pada data atau bahan tertulis yang berkaitan dengan topik diskusi yang diangkat, tentu saja penelitian ini menggunakan

ide-ide tertulis sebagai sumber penekanan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran dalam bentuk ekspresi baik ide empiris dan ide-ide rasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah kontak langsung dengan gagasan pendidikan agama Kristen dan radikalisme agama. Selain itu, penulis merujuk pada buku-buku oleh orang lain yang membahas wacana pendidikan berbasis keterbukaan untuk memfasilitasi pemahaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme Agama

Radikalisme pada dasarnya merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pengertian dan penjabaran terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, pangkal, bagian bawa, atau menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan (Rodin, 2016a). Dalam bahasa Inggris kata radikal memiliki makna ekstrem, menyeluruh fanatik, revolusioner, fundamental. Dalam hal ini, radikalisme merupakan doktrin atau praktek yang menganut paham radikal (Febriyansah, & Wardana, 2017). Dalam KBBi radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau perubahan sosial dengan cara kekerasan atau drastic, (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Dalam kamus politik radikal adalah orang yang ingin membawa ide-ide politiknya ke akar-akarnya dan mempertegas dengan cara yang sempurna melalui doktrin-doktrin yang di hasilkan oleh usahanya (Scruton, 2013).



Secara etimologis kata radikal berasal dari kata Latin "*radix*" yang berarti *root* (pohon) " (Rodin, 2016b). Radikalisme berarti berpikir secara mendalam dalam menelusuri akar permasalahan. Dalam hal ini, radikal sebenarnya merujuk pada sesuatu yang positif (*radic* = *root*), yang merupakan sesuatu yang fundamental (Z. Fanani, 2002). Dalam hal ini, radikalisme adalah radikal atau paham dalam ismenya, artinya radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran sehingga radikalisasi seseorang akan bertumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat dan radikalisasi ini akan tumbuh berkaitan erat dengan ketidakadilan politik, ekonomi, agama dan lainnya. Radikal menganggap bahwa rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal (Qodir, 2018).

Dalam terminologi, radikalisme dapat diartikan sebagai pemahaman atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial atau politik secara drastis dengan menggunakan metode kekerasan. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mendorong munculnya radikalisme atau kekerasan dalam agama yaitu (a) pergolakan sosial politik, (b) emosi keagamaan dan fanatisme, (c) ideologi, (d) budaya, (e) ketidak mampuan pemimpin agama (f) propadanda media masa (Hasyim Muhammad, Khoirul Anwar, 2015). Makna radikalisme dalam perspektif agama dapat diartikan sebagai pemahaman agama yang mengacu pada landasan agama yang sangat mendasar dengan fanatisme agama yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang para pengikut pemahaman ini menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan

pemahaman keagamaan yang dimiliki dan diyakini olehnya (Z. Fanani, 2002). Dalam hal ini, radikalisme dalam agama akhirnya menjalar ke aspek pendidikan, dimana salah satu atau beberapa elemen dalam pendidikan sering melakukan radikalisme yang menyebabkan teror atau rasa takut para elemen pendidikan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dan tenaga kependidikan (Mufid, 2016).

Konsep "radikalisme" adalah konsep yang menganut cara radikal atau pemahaman radikal persoalan keagamaan (A. F. Fanani, 2013). Dalam hal ini, terkait dengan terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan (Qodir, 2018). Dalam memahami apa itu radikalisme agama, penting juga untuk mengetahui atau memahami agama baik dalam etimologi maupun terminologinya. Kata *ágama* berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti arah, aturan, jalan, atau penyembahan kepada Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa agama terdiri dari dua kata, yaitu "A" berarti tidak dan "GAMA" berarti kacau, tidak teratur sehingga ketika digabungkan, "agama" berarti tidak kacau dan teratur, H. Abu Hamidi (Hamidi, 1991). Agama adalah gejala yang begitu sering "terdapat di mana-mana", dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Khotimah, 2014). Sementara menurut Jirhanuddin



agama adalah cara hidup umat manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, baik dimensi hidup jangka pendek di dunia ini maupun dimensi hidup jangka panjang di akhirat, Jirhanuddin (Jirhanuddin, 2010).

Thomas Groome mendefinisikan agama sebagai upaya manusia untuk transendensi di mana hubungan seseorang dengan dasar keberadaan absolut dibawa ke dalam kesadaran dan diberikan ekspresi. Unsur-unsur ini, yaitu pengakuan transenden (melampaui manusia) atau disebut sebagai dasar eksistensi absolut.(Groome, 2010) Dasar dari keberadaan absolut ini dapat bervariasi tergantung pada agama, dapat disebut Tuhan atau Tuhan, dewa, dewa, roh dan lain-lain (Daniel Nuhamara, 2007). Dalam hal ini, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena agama tidak dimiliki oleh manusia, sehingga secara alami akan timbul konflik yang mengklaim klaim yang benar dari setiap agama yang dimiliki oleh semua orang. Dengan demikian, agama adalah pedoman untuk mempercayai hal-hal gaib untuk mencapai dunia dan kebahagiaan di akhirat. Agama dan fanatisme berasal dari keyakinan agama yang kuat dan dogmatisme dari kepercayaan mereka. Mereka percaya langkah-langkah radikal dan tanpa kompromi diperlukan untuk memenuhi mandat atau perintah Tuhan (Widjaja, 2019).

Di bidang agama, fenomena radikalisme agama tercermin dalam tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok agama lain (eksternal) atau kelompok agama yang berbeda (internal) dan dianggap sesat. Dalam hal ini,

termasuk tindakan radikalisme agama adalah kegiatan untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita agama melalui kekerasan. Radikalisme agama dapat melukai semua penganut agama, tidak terkecuali di antara penganut agama tersebut (Munip, 2012). Meningkatnya radikalisme dalam agama di Indonesia menjadi tentang mayoritas-minoritas, dalam hal ini, kita dapat melihat gejala superioritas, agresi, dan penentuan nasib sendiri mayoritas terhadap kelompok minoritas. Gejala-gejala ini juga terlihat dalam hubungan antara komunitas agama di mana salah satu dari mereka menjadi mayoritas dalam kehidupan bersama, sementara yang lain menjadi minoritas. Sikap inilah yang sering ditunjukkan oleh kelompok mayoritas yang jelas-jelas merusak kehidupan bersama. Jika kelompok mayoritas bersifat eksklusif (dikatakan eksklusif, karena dalam kelompok agama sering ada klaim tentang kebenaran (klaim kebenaran) yang hanya ada dalam kelompok mereka sendiri), memiliki fanatisme yang tinggi, dan militan, maka kekacauan akan terjadi (Munip, 2012).

Meningkatnya radikalisme agama di Indonesia ditandai oleh berbagai aksi kekerasan dan teror. Tindakan ini telah menyerap banyak potensi dan energi manusia dan telah mengambil hak hidup banyak orang, termasuk orang-orang yang tidak memahami masalah ini. Meskipun berbagai seminar dan dialog telah diadakan untuk mengeksplorasi masalah ini, mulai dari pencarian penyebab hingga penawaran solusi, belum menunjukkan titik terang. Fenomena radikalisme dalam agama memang dapat dipahami dalam berbagai cara, tetapi pada dasarnya, radikalisme



agama secara umum selalu dikaitkan dengan perbedaan pendapat yang tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok agama tertentu dengan urutan nilai-nilai yang berlaku atau dianggap didirikan pada saat itu. Dengan demikian, adanya kontradiksi, gesekan atau ketegangan, pada akhirnya menyebabkan konsep radikalisme selalu dikonotasikan dengan kekerasan fisik. Apalagi kenyataan yang saat ini terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat mendukung dan semakin menguatkan munculnya pemahaman seperti itu.

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menangkal Radikalisme Agama Strategi Pendidikan Agama Kristen Di Lingkungan Keluarga

Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga merupakan strategi yang tepat untuk dapat menangkal radikalisme beragama di Indonesia melalui peran orangtua dalam keluarga. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bercorakkan moral-moral Kristiani. Dalam hal ini, pengajaran pendidikan agama Kristen berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen (Rifai, 2012). Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup yang sesuai nilai-nilai Kristiani supaya terbentuk pribadi Kristen yang sejati (Homrighausen, 2012). Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab. Artinya bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa, tanggung jawab Pendidikan Agama Kristen pertama-tama dan terutama terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu (Amsal 1:8) (Nainggolan, 2009).

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk menangkal radikalisme beragama di Indonesia. Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk jemaat dan pemerintah, Allah menabiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Dalam hal ini, tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga (Harianto GP, 2012). Keluarga sebagai pelaku dan sekaligus lingkungan primer bagi pembentukan watak, tata nilai dan disiplin anak sebelum memasuki usia sekolah, dan dunia masyarakat (Sidjabat, 1994). Keluarga adalah lembaga yang fenomenal dan universal, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh (Paulus Lilik Kristianto, 2006). Keluarga sebagai pendidik utama di mana keluarga meletakkan dasar spiritual iman Kristen dan moral (Lase, 2011). Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati (Djamarah, 2013). Dengan melihat hal tersebut, keluarga memiliki arti yang sangat penting dan utama dalam mendidik anak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orang tua, sehingga anak tersebut bertumbuh di dalam pengenalan akan Kebenaran Firman Tuhan dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang menjadi dasar dan pedoman dalam setiap langkah kehidupan anak tersebut.

Peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga sebagai strategi untuk menangkal radikalisme beragama di



Indonesia karena keluarga dikatakan sebagai setting utama dan pertama tidak lain karena peranan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya sangat penting (Nuhamara 2007). Didalam keluarga anak-anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral (Hastuti, 2013). Artinya bahwa di dalam keluarga anak-anak mendapatkan pengajaran agama yang baik sehingga mereka memiliki paham yang benar tentang cara hidup beragama dan menghargai agama lain serta tidak menganggap agamanya paling benar dan agama lain adalah sesat. Dengan bersandar kepada anugerah Tuhan, orang tua mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan pola Alkitabiah sehingga mereka memiliki karakter Kristus. (Santoso, 2014) Dengan demikian pendidikan agama dimulai dari keluarga sehingga anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dan dijauhkan dari segala hal yang dilarang firman Tuhan. (Gulo, 2017) Oleh sebab itu, orang tua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk mendidik anak khususnya terkait sikap toleransi beragama di Indonesia. Meskipun orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan kerohanian anak, tetapi orang tua harus menyadari bahwa Tuhanlah yang mengubah hati anak, orang tua hanya alat yang dipakai Tuhan dalam proses itu (Scott dan Joanne Miller, 2014). Artinya bahwa sebagaimana yang dijelaskan dalam I Korintus 3:6 bahwa, Paulus menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Kerohanian adalah sikap hidup yang mengamalkan daya Roh Kudus dalam diri kita, supaya kita berkembang menjadi citra Allah yang

semakin sesuai dengan cita-cita Sang Pencipta, di mana di dalamnya Roh Kudus mendorong setiap orang beriman dan memampukannya untuk mencapai tahap kedewasaannya dalam Kristus.

Dalam hal ini, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter, mentalitas, dan karakter anak. Karena itu, orangtua harus memahami, salah satu faktor penyebab pemikiran keagamaan radikal adalah pemahaman agama yang sempit. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha menanamkan pemahaman damai tentang agama pada anak-anak mereka. Orang tua sebagai mediator utama harus dapat menjadi tempat yang aman dan mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga keluarga dapat hidup dan menjadi keluarga yang terpenuhi sehingga anak menjadi dewasa dan mampu menerima pendidikan agama Kristen dengan baik dari orang tuanya (Chandra, 2006). Keluarga memiliki bentuk peran, yaitu: membangun persekutuan keluarga, melayani kehidupan dan mendidik anak-anak pada siswa Kristen melalui nasihat dan teguran Alkitab (Harianto GP, 2012). Dalam hal ini, orang tua sebagai objek dalam pendidikan agama Kristen harus menghabiskan lebih banyak waktu di keluarga untuk memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak dan diharapkan dapat mendorong orang untuk bertanya secara kritis dan memberikan jawaban tentang pluralisme, agama, dan masalah dalam masyarakat dari sudut pandang iman Kristen

Strategi Pendidikan Agama Kristen di Lingkungan Gereja

Peran pendidikan agama Kristen di gereja sebagai strategi untuk menangkal radikalisme beragama di Indonesia. Pendidikan agama Kristen di gereja memiliki peran yang sangat penting untuk mengajar, membina dan mendampingi jemaat. Pendidikan Agama Kristen di gereja adalah pendidikan yang memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya disegala waktu dan tempat (Homrighausen, 2012). Dalam hal ini, tujuan pendidikan agama Kristen di gereja yakni (a) menjadikan jemaat percaya dan mengenal Alkitab (b) proses penemuan kebenaran firman Tuhan yang pada gilirannya jemaat mengalami pembaharuan tingkah laku dan menghidupi kebenaran. (c) menjadikan umat Tuhan menjadi pribadi yang bijaksana dengan menghidupi iman di dalam Kristus. (d) dengan pendidikan kepada jemaat diharapkan warga gereja diperlengkapi dan mengalami perubahan perbuatan menuju kesempurnaan hidup. Menurut Daniel Nuhamara tujuan utama pendidikan agama Kristen di gereja adalah untuk membimbing warga gereja agar percaya dan mengenal Alkitab, pembaharuan tingkah laku, menjadi pribadi yang bijaksana dalam Kristus yang menuju kesempurnaan hidup dan memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif (Daniel Nuhamara, 2007).

Secara umum, gereja adalah tempat orang dipanggil untuk menjadi umat Kristus, dan Kristus sebagai kepala. Menurut Daniel Nuhamara (Daniel Nuhamara, 2007) Pendidikan

agama Kristen di gereja, adalah: (a) proses menemukan kebenaran firman Allah yang pada gilirannya jemaat mengalami pembaharuan perilaku dan menjalani kebenaran, (b) membuat umat Allah menjadi individu yang bijak dengan menjalaninya dengan iman di dalam Kristus (c) memberikan pendidikan kepada jemaat untuk dilengkapi dan mengalami perubahan perilaku menuju kesempurnaan hidup.

Dalam hal ini, tujuan utama pendidikan agama Kristen di gereja adalah untuk membimbing anggota gereja untuk percaya dan mengenal Alkitab, memperbarui perilaku, menjadi orang-orang bijak di dalam Kristus yang menuntun pada kesempurnaan hidup (Harianto GP, 2012). Dengan demikian memperlengkapi mereka untuk layanan yang efektif. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen di gereja ditujukan untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Menurut (Kristianto, 2006) pendidikan agama Kristen dimulai dari anak-anak dan target utama adalah anak yang mengetahui dan menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Dengan demikian, pendidikan Kristen anak-anak menjadi sangat penting. Secara sosial, anak-anak belajar berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial. Secara spiritual, anak-anak dapat memahami dan menggunakan konsep dan prinsip Alkitab dalam kehidupan mereka sesuai dengan konsep yang diajarkan sesuai dengan tingkat intelektual mereka dan terkait dengan pengalaman sehari-hari mereka. Secara fisik, anak-anak tumbuh dengan cepat ketika mereka menerima makanan bergizi dan kesehatan mereka terjaga dengan baik. secara mental, anak-anak berkembang secara bertahap dari



lahir hingga usia 11 tahun. Secara intelektual, anak-anak mengalami kesulitan memahami pemikiran dan simbol-simbol abstrak. Sementara itu, menurut (Homrighausen, 2012a) tujuan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak di gereja adalah bahwa mereka mengenal Tuhan sebagai pencipta dan pemerintahan seluruh alam semesta ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka, dan mengasihi sesama mereka dan bertobat karena dosanya sehingga ia ingin bertobat juga.

Peran pendidikan agama Kristen di gereja sebagai strategi untuk menangkal radikalisme beraga di Indonesia melalui pengajaran pendidikan agama Kristen pada remaja dan orang dewasa di gereja. Pendidikan agama Kristen remaja adalah pendidikan yang berupaya membantu kaum muda untuk hidup dalam terang Injil, menemukan kepribadian yang tepat dan menerima tanggung jawab atas makna dan nilai-nilai yang menjadi jelas bagi mereka ketika mereka mengidentifikasi diri mereka dengan tujuan dan misi dari gereja di dunia. Pendidikan agama Kristen pada remaja di gereja ini bertujuan untuk membuat remaja tumbuh sebagai anak-anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan umum sebagai murid Yesus di dunia dan tetap dalam harapan Kristen. (Rifai, 2012) Pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa menjangkau orang dewasa untuk dapat hidup di usia dewasa karena pendidikan formal yang mereka terima di sekolah pada dasarnya telah selesai, dicapai, dan diwujudkan. Dalam hal ini, mereka dapat tumbuh, berubah, dan kadang-kadang secara

emosional, mental, sosial dan spiritual dan mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menetapkan dan mencapai tujuan hidup mereka. (Sudirman Las, 2011). Pendidikan agama Kristen adalah persyaratan yang sangat diperlukan untuk perkembangan dan pertumbuhan orang dewasa. Bagi orang dewasa, mempelajari dan menerapkan Alkitab tidak pernah berakhir karena pendidikan agama Kristen adalah upaya terus menerus sepanjang hidup. Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen di gereja dalam mengajarkan nilai-nilai kekristenan pada remaja dan orang dewasa akan memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan cara hidup beragama sesuai dengan standar Firman Tuhan yakni menjadi garam dan terang dunia dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

Strategi Pendidikan Agama Kristen di Lingkungan Sekolah

Peran pendidikan agama Kristen di lingkungan sekolah sebagai strategi yang tepat untuk menangkal radikalisme beragama di Indonesia. Fenomena radikalisme agama yang terus berkembang saat ini di Indonesia, sumber pemikiran radikal agama berasal dari pendidikan agama di sekolah. Dalam hal ini, benih radikalisme agama tertanam ketika anak-anak mendapatkan informasi palsu dari guru agama. (Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, 2019)

Dalam hal ini, di sekolah tanggung jawab mendidik anti-radikalisme ada pada guru baik melalui pembelajaran di kelas terutama studi agama dan melalui berbagai bentuk interaksi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, para guru diharapkan



menanamkan pemahaman agama yang damai dan toleran pada siswa di sekolah. Selain itu, guru juga diharapkan menjadi mitra bagi orang tua yang dapat membantu memperkuat dan mengasah sikap toleran anak-anak dalam agama di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dengan demikian, pengetahuan, pemahaman, dan karakter anak-anak tentang agama secara damai dan toleran benar-benar terbentuk dengan kuat karena didukung oleh sinergi orang tua di rumah dan para guru di sekolah.

Pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah Kristen atau sekolah negeri dan swasta lainnya, diperlakukan sebagai bidang studi atau pengetahuan. (Ismail, 1998) Tujuan pendidikan agama Kristen tidak hanya untuk mengetahui atau mengetahui tentang agama, tetapi agar siswa memiliki iman kepada Tuhan, bahkan mencapai kepribadian yang dewasa dan lengkap. Artinya pendidikan agama Kristen yang dilakukan di kelas perlu diikuti dengan kegiatan lain yang mengasuh, merawat, dan membina, baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah seperti di jemaat, sekolah, dan masyarakat majemuk. Dalam hal ini, Alasan untuk gerakan pendidikan karakter atau perhatian utama pendidikan agama Kristen adalah bahwa perilaku menyimpang yang membombardir kita setiap hari, misalnya kekerasan, keserakahan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan narkoba, amoralitas seksual, dan etika kerja yang buruk, memiliki inti yang sama yaitu tidak adanya karakter yang baik. Perilaku yang terjadi di lingkungan siswa saat ini harus menjadi perhatian utama sekolah sebagai institusi pendidikan, yang harus membentuk karakter siswa.

Thomas Lickona mengatakan "Tentu saja pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah. Dalam hal ini, ia adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan kaum muda, mulai dengan keluarga, dan meluas ke komunitas agama."(Liclona, 2013)

Menurut Saragih (2008: 27) seorang guru pendidikan agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak didiknya. Dalam hal ini guru pendidikan agama Kristen tidak sekedar mengajar, tetapi memberikan kontribusi yang lebih bernilai dari sekedar mengajar, yaitu berusaha membentuk karakter siswa. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan antara peran guru dan karakter. Guru Kristen dapat berarti mereka yang mengajarkan prinsip dan praktik iman Kristen, atau guru yang beragama Kristen yang mengajar mata pelajaran apa pun, tetapi fokus utamanya adalah pembangunan karakter. Oleh karena itu, banyak faktor yang dapat membentuk karakter siswa, antara lain kondisi siswa, ketersediaan sarana prasarana, metode pembelajaran yang baik, dan peran guru. "Dari semua faktor tersebut guru merupakan komponen yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus". Dengan demikian, guru memiliki peran dan pengaruh yang sangat dominan dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tetapi bagaimana seorang guru menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswa sehingga dalam pengajarannya perannya dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.



Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk

Harianto GP menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah upaya sadar dan terencana untuk menempatkan Yesus Kristus dalam pertumbuhan iman Kristen dengan menciptakan suasana belajar dan proses belajar sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, yaitu berdasarkan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat. Orang Kristen yang hidup dan hidup dalam masyarakat majemuk. Dalam hal ini, keberagaman meliputi agama, adat istiadat, gereja, tingkat sosial, dan kelas. Oleh karena itu, sentuhan kepercayaan akan saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sentuhan ini dapat melalui pendidikan formal-non-formal, atau pengaruh lingkungan masyarakat. Ini telah menjadi sumber konflik internal dan eksternal. (Harianto GP, 2012) Dengan demikian, agar hal ini tidak terjadi di Indonesia, pemahaman agama perlu diberikan untuk menciptakan harmoni dan menghindari konflik. Ini diharapkan dapat memperkaya iman, menciptakan suasana damai dan persaudaraan di antara umat beragama di Indonesia. Karena itu, pendidikan agama Kristen sangat perlu disediakan bagi masyarakat Indonesia.

Indonesia adalah "pertemuan" sekaligus "pertemuan berbagai agama yang membawa pengaruh ke sejumlah agama dunia. Pilihan Pancasila sebagai dasar Negara mencerminkan keberadaan pluralisme agama di Indonesia. Perenungan sila-sila agama Allah yang

Mahakuasa tidak lain adalah berakar pada realitas pluralisme agama yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dalam konteks kebangsaan, masyarakat, dan agama di Indonesia berdasarkan Pancasila ada enam agama yang diakui di Indonesia. Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konfusianisme. Dalam hal ini, pluralisme agama di negara ini adalah realitas empiris yang tidak dapat disangkal. Oleh karena itu, warga negara ini harus toleran, menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi perbedaan, termasuk pluralisme agama. Dalam menangani pluralisme, ada beberapa hal yang harus dipegang oleh umat Kristen, terutama dalam kaitannya dengan pengajaran. (Widjaja & Boiliu, 2019) Yang harus dilakukan dalam memenggal pergerakan pluralisme adalah mengeksplorasi dan ketahu kebenaran agama Kristen sebaik mungkin. Pengetahuan sejati tentang kebenaran adalah modal dasar yang kuat untuk menghadapi penipuan.

4. KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasa peran pendidikan agama Kristen sebagai strategi dalam menangkal radikalime beragama di indobesiam maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk dapat menangkal radikalisme dalam beraga yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat indonesia saat ini dan yang akan terjadi kedepan melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat majemuk. Peran pendidiakan agama Kristen yang perlu di lakukan dalam keluarga untuk



menangkal radikalisme dalam beragama di Indonesia melalui pengajaran pendidikan agama Kristen di keluarga. Dalam hal ini, di lingkungan keluarga orang tua yang berperan sebagai pengajar, pendidik dan pendampingan bagi anak dalam mengajar, mendidik dan mendampingi anak sehingga tidak berpikr dan bersikap radikal atau fanatik terhadap agama lain namun memiliki sikap toleransi dalam umat beragama di Indonesia berdasarkan Pancasila.

Peran pendidikan agama Kristen di lingkungan gereja sebagai strategi untuk menangkal radikalisme beragama di Indonesia dengan pengajaran pendidikan agama Kristen, dalam hal ini gereja mengajarkan kepada jemaat agar menghargai dan menghormati agama lain sesuai dengan teladan Yesus Kristus dan memiliki sikap toleransi dalam beragama dalam kehidupan sehari-hari. Secara iman jemaat hanya beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamet secara pribadi namun dalam bersosialisasi tetap saling menghargai agama lain dan jangan menganggap agamanya paling benar dari semua agama. Peran pendidikan agama Kristen di sekolah untuk dapat menangkal radikalisme beragama di Indonesia melalui peran guru sebagai pengajar, pendidik untuk mengajarkan siswa-siswa dalam membina toleransi beragama di lingkungan sekolah berdasarkan Pancasila. artinya berbeda beda agama tetapi tetap satu yaitu satu bangsa Indonesia dan mengajarkan mereka agar tidak bersikap fanatic terhadap agama lain serta jangan menganggap agamanya paling benar dan paling layak masuk surga sedangkan agama yang lain tidak benar. Pendidikan

agama Kristen dalam lingkungan masyarakat majemuk untuk menangkal radikalisme dalam beragama di Indonesia yang perlu dilakukan ialah saling apa pun agamanya tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Fredik Melkias, Boiliu, N. I., & Intarti, E. R. (2019). Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, Vol 4*(No), 130.
- Boiliu, Fredrik M. (2018). Model Pendidikan Yang Cocok Dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Model Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama Yang Multikultural. *Prosiding Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*, 179.
- Chandra, R. I. (2006). *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*. Bandung: Generasi Infomedia.
- Daniel Nuhamara. (2007). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Djamarah, S. B. (2013). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme Di Kalangan Mudah, *Jurnal Maarif Vol 8.No 1*, 2013, 5. *Maarif*, 8(1), 270.
- Fanani, Z. (2002). *Radikalisme Agama dan Perubahan Sosial*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, E. R. I. (2019). Pendidikan Agama



- Kristen Antisipatif Radikalisme Dalam Beragama Di Indonesia,. *Jurnal Regulafidei, Vol 4(No 2)*, 124-136.
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Gulo, S. (2017). Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (Bnkp) Gunungsitoli,. *Jurnal Global Edukasi, 1(3)*, 452 – 456.
- Hadi, S. (2011). *Metode Penelitian* (2nd ed.). Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta.
- Hamidi, A. (1991). *Agama Komparatif* (17th ed.). Rineka Cipta.
- Harianto GP. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDY.
- Hastuti, R. (2013). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi. *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 4(2)*, 1–15.
- Hasyim Muhammad, Khoirul Anwar, M. Z. E. (2015). DISKURSUS DERADIKALISASI AGAMA: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal. *Walisongo, 23(1)*, 197–222.
- Homrighausen. (2012a). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Homrighausen. (2012b). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Ismail, A. (1998). *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah. (2014). Agama dan Civil Society. *JURNAL USHULUDDIN, XXI(1)*, 121–132.
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen No Title*. Yogyakarta: ANDY.
- Lase, S. (2011). *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa*. Medan: Mitra.
- Liclona, T. (2013). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mochamad Nurhuda Febriyansah, Lailatul Khodriah, R. K., & Wardana. (2017). Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 3(1)*, 91-108.
- Mufid, F. (2016). Radikalisme Islam Dan Perspektif Epistemologi. *Addin, 10(1)*, 368.
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah. *Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 1(2)*, 162.
- Nainggolan, J. M. (2009). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda, 5(1)*, 429. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Rifai, E. (2012). Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah,. *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 2(2)*, 1–17.
- Rodin, D. (2016a). Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat Al-Qur an. *Addin, 10(1)*, 368.



- Rodin, D. (2016b). ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an. *Addin*, 10(1), 29.
<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Santoso, M. P. (2014). Reaching Family's Sinergicity With Christian Church And School To Educate Kid Having Christ's Character. *Scientific Repository Petra Christian University Surabaya*, 04, 1–23.
- Scruton, R. (2013). *Kamus Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidjabat, S. (1994). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDY.
- Sya'Roni, M. (2019). Strategi Intergrasi Pendidikan Anti Radikalisme dalam Kurikulum SMA/MA. *Kependidikan, Pembelajaran Dan Pengembangan*, 1(1), 82.
- Turansky, S. J. M. (2014). *Menjadi Orang Tua Kristen*. Jakarta Barat: Nafiri Gabriel.
- Widjaja, F. I. (2019). Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 4(1), 591.
- Widjaja, F. I., & Boiliu, N. I. (2019). *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Yunita Dwi Pristiani, S. N. L. (2019). Komik Digital Sebagai Salah Satu Alternatif Pembelajaran Anti Paham Radikalisme Untuk Siswa SMP Di Kediri. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 108–117.